

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Financial distress* merupakan fenomena sebagai tahap penurunan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau sebelum perusahaan likuidasi menurut (Younas *et al.*, 2021). *Financial distress* muncul karena pertumbuhan yang tidak terkendali, ekspansi dengan modal kerja yang rendah, teknik arus kas yang buruk serta ketidakmampuan untuk memprediksi dan menghitung arus kas (Younas *et al.*, 2021). *financial distress* tidak hanya merusak sistem keuangan perusahaan, tetapi dapat merusak organisasi perusahaan secara menyeluruh serta hilangnya sumber keuangan perusahaan dan sumber daya manusia (Younas *et al.*, 2021).

*Financial distress* menjadi salah satu seleksi alam yang akan membuat perusahaan tersingkir dari pasar jika perusahaan tidak mampu mengendalikan kondisi tersebut sehingga akan membuat perusahaan masuk dalam kondisi (*default*) dan bangkrut, namun jika perusahaan sudah menerapkan '*early warning*' untuk masalah yang muncul hal tersebut akan menguntungkan perusahaan tersebut sehingga tidak mengalami *financial distress* (Kristanti, 2019). *Financial distress* dapat diketahui menggunakan model Altman Z-score.

Implementasi mekanisme *corporate governance* dipengaruhi oleh kekuatan pihak berkepentingan pada perusahaan, yaitu antara pemilik dan pengelola jalannya perusahaan (Hazami-Ammar & Gafsi, 2021). Berdasarkan teori agensi, terdapat

pihak agen (pengelola) yaitu dewan direksi, dewan komisaris dan komisaris independen sedangkan pihak prinsipal (pemilik) yaitu kepemilikan insitusal dan kepemilikan manajerial (Younas *et al.*, 2021). Penerapan *good corporate governance* mampu meningkatkan keuangan perusahaan dan mengurangi resiko, salah satunya yaitu resiko *financial distress* (Younas *et al.*, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan Nursiva & Widyaningsih (2020) dan shahab *et al* (2021) menemukan bahwa kepemilikan intitusional sebagai salah satu dimensi *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena jika institusi memiliki banyak saham dan adanya berita buruk tentang perusahaan tersebut maka akan terjadi penjualan saham yang dilakukan oleh pihak institusi sehingga menyebabkan harga saham anjlok. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2019) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif karena semakin besar proporsi kepemilikan saham yang dimiliki intitusi maka semakin baik pemantaun oleh pihak luar sehingga manajemen berhati-hati dalam mengelola jalannya perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan (Younas *et al.*, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nursiva & Widyaningsih, 2020) (Younas *et al.*, 2021) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan maka manajer akan lebih berhati-hati dalam bertindak karena tindakan manajemen akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuliani & Rahmatiasari, 2021) (Hazami-Ammar & Gafsi, 2021) kepemilikan manajerial

berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena keterlibatan pihak manajemen terhadap keputusan yang akan diambil secara langsung dengan adanya kepemilikan atas saham pada perusahaan yang akan diambil secara langsung dengan adanya kepemilikan atas saham pada perusahaan tidak mampu meminimalkan asimetris informasi yang terjadi sehingga menyebabkan *financial distress*.

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 33 komisaris independen yaitu dewan yang berasal dari luar emiten atau perusahaan, tidak mempunyai saham baik langsung ataupun tidak langsung, tidak mempunyai afiliasi pihak manajemen dalam perusahaan. Komisaris independen bertugas sebagai pengawas secara umum dan khusus dalam penerapan *good corporate governance*, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Mangena *et al.*, 2020). Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ibrahim, 2019) dan (Hazami-Ammar & Gafsi, 2021) komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena komisaris independen dalam perusahaan akan meningkatkan kualitas dan kinerja perusahaan karena dengan adanya komisaris independen dapat bekerja secara objektif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mangena *et al.*, (2020); Yuliani & Rahmatiasari (2021) bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena komisaris independen belum dapat berperan sebagai mekanisme yang efektif dalam perusahaan serta keberadaan komisaris independen dalam perusahaan sering kali hanya menjadi formalitas untuk

memenuhi regulasi sehingga tidak meminimalisir terjadinya masalah agensi yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*.

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menyatakan bahwa komite audit bekerja secara independen yang dibentuk oleh komisaris serta tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam pengawasan atas pelaporan keuangan, manajemen resiko dan pelaksanaan audit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Masak & Noviyanti (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena dengan banyaknya jumlah komite audit memberikan fungsi pengawasan dan pengendalian internal yang lebih maksimal sehingga mengurangi terjadinya *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursiva & Widyaningsih (2020) audit komite berpengaruh positif jika perusahaan memiliki jumlah audit dibawah ketentuan sehingga kurang mampu mendukung efektivitas kinerja audit yang akan menyebabkan terjadinya *financial distress*.

*Female director* dalam perusahaan dapat mendorong perubahan dalam rasionalisasi karena wanita lebih sensitif dalam masalah moral serta menciptakan tempat kerja yang etis (Vafaei *et al.*, 2020). *Female director* mempunyai pengawasan yang lebih baik serta lebih menghindari resiko, partisipasi mereka mempengaruhi keuangan perusahaan dan kemungkinan kesulitan keuangan (La Rocca *et al.*, 2020). *Female director* dinilai dapat membawa keahlian yang yang berbeda karena mempunyai sifat kognitif yang dapat meningkatkan komunikasi dan kreativitas terhadap rekannya (Vafaei *et al.*, 2020). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Koerniawan & Malelak (2021) dan Saima & Arefin (2022)

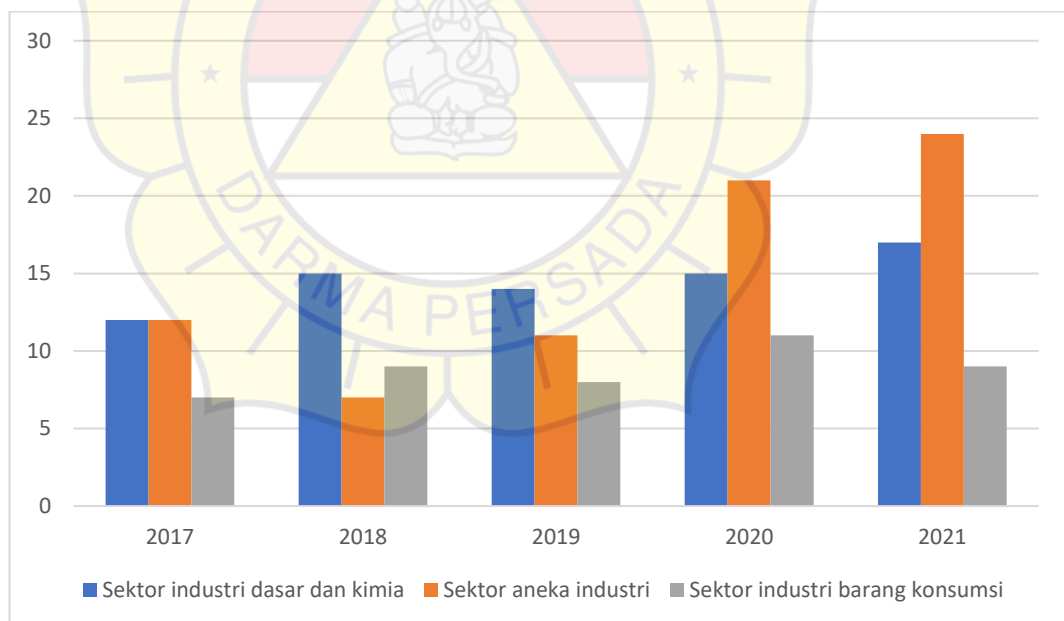
menunjukkan bahwa *female directors* berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena *female directors* tidak terlalu berorientasi pada kekuasaan tetapi lebih menyukai pengambilan resiko daripada rekan pria sehingga kehadiran *female directors* tidak menjamin keputusan yang menghindari resiko. Berbeda dengan Penelitian terdahulu oleh Mittal & Lavina (2018); La Rocca *et al.*, (2020 ); García & Herrero, (2021) menemukan bahwa partisipasi direktur wanita berpengaruh negatif terhadap *financial distres*, bahwa semakin banyak presentase wanita didewan maka semakin kecil kemungkinan mengalami *financial distress*.

Meningkatnya jumlah penduduk dan ketersediaan sumber daya alam yang terbatas menjadi masalah penting saat ini, pengetahuan ilmu *green accounting* membantu mengembangkan sumber daya alam secara berkelanjutan. *Green accounting* mulai berkembang di Eropa sejak tahun 1970-an. *Green accounting* adalah sistem untuk menciptakan biaya lingkungan serta memperoleh manfaat lingkungan (*environmental*), hal ini memberikan informasi yang membantu manajer dalam mengoperasikan, mengendalikan, memutuskan, melaporkan dan melindungi lingkungan (Rounaghi, 2019). Implementasi akuntansi hijau memberi dampak positif terhadap keuangan perusahaan karena meningkatnya persepsi positif dari konsumen yang berakhir pada peningkatan laba perusahaan (Hamidi, 2019). Penerapan konsep *green accounting* diterapkan oleh perusahaan dengan skala kecil ataupun perusahaan skala besar melalui kegiatan industri dan laporan keuangan, salah satu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur dalam penerapan *green accounting* yaitu pengelolaan limbah (Kompas, 2021). Salah satu industri yang menerapkan pengelolaan limbah pabrik yaitu PT. Petrokimia Gresik

yaitu dengan cara menganalisis pembuangan limbah dan mendaur ulang limbah (jawa pos, 2022).

Dikutip dari *corporate finance institute*, perusahaan manufaktur adalah sebuah badan usaha yang memproduksi barang mentah menjadi barang jadi dengan menggunakan alat, peralatan, mesin produksi dalam skala besar. Hasil produksi dengan nilai tambah itu kemudian dijual kepada konsumen melalui jaringan distribusi dari grosir hingga ke tingkat eceran sehingga sampai ke tangan konsumen.<sup>3</sup>

### 1.1 Perusahaan sektor manufaktur yang mengalami laba negatif periode tahun 2017 - 2021



Sumber : Laporan keuangan (idx.co.id), diolah penulis (2023)

Berdasarkan informasi dari diagram diatas, perusahaan manufaktur mengalami peningkatan dalam penurunan laba negatif selama lima tahun terakhir. Laba negatif disebabkan oleh penurunan produksi pada sebagian besar

jenis industri. Industri dengan penurunan produksi antara lain industri barang pakai jadi sebesar 11,87%, serta industri barang elektronik dan optik sebesar 7,89% (BPS, 2022) serta industri bahan kimia sebesar -3,09% (BPS, 2022). Penurunan pertumbuhan produksi tersebut salah satunya disebabkan adanya pembatasan mobilitas untuk mengatasi covid-19 (BPS,2022)

Berdasarkan latar belakang diatas telah ditemukan adanya GAP penelitian diantaranya :

1. Terdapat inkonsistensi hasil penelitian antara variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan *female directors* dengan *financial distress*
2. Adanya novelty yaitu masih belum ditemukannya penelitian yang membahas *green accounting* dengan *financial distress*.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **PENGARUH KEPEMILIKAN INTITUSIONAL, KEPEMILKAN MANAJERIAL, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, *FEMALE DIRECTORS* DAN *GREEN ACCOUNTING* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*.**



## **1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Indetifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah ditemukan dalam latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Terdapat inkonsistensi atas hasil analisis pada penelitian terdahulu
- b. Belum adanya penelitian *green accounting* dengan *financial distress*
- c. Dampak pandemi Covid-19 membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan salah satunya yaitu industri manufaktur.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dibatasi pada kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, *female directors* dan *green accounting* terhadap *financial distress*. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan ruang lingkup penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta yang mengikuti kegiatan PROPER periode 2020-2021.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah arahan tujuan dari sebuah tulisan ilmiah agar fokus terhadap pembahasan hal tertentu. Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dikemukakan oleh penulis, maka rumusan masalah yang dalam penelitian ini sebagai berikut :



- a. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode 2020-2021?
- b. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode 2020-2021?
- c. Apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode 2020-2021?
- d. Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode 2020-2021?
- e. Apakah *female directors* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode 2020-2021?
- f. Apakah *green accounting* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode 2020-2021?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah yang telah dijabarkan. Secara rinci, tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*
- b. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*
- c. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap *financial distress*
- d. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap *financial distress*.
- e. Untuk mengetahui pengaruh *female directors* terhadap *financial distress*.
- f. Untuk mengetahui pengaruh *green accounting* terhadap *financial distress*.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1.4.1 Aspek Teoritis

- a. Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan dapat berguna sebagai edukasi dalam bidang akuntansi, serta memperluas pengetahuan dan pemahaman ilmu-ilmu yang terkait dengan karakteristik struktur *good corporate governance*
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta menjadi referensi untuk penelitian yang sejenis.

### 1.4.2 Aspek Praktis

#### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur *good corporate governance* dan *corporate sosial responsibiliy* berpengaruh untuk mengatasi kondisi *financial distress*

#### b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan bahwa menerapkan *good corporate governance* dan *corporate sosial responsibility* merupakan faktor yang dapat dijadikan pertimbangan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

